

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, diperlukannya saling pengertian dan saling memahami antara pembicara dan lawan bicara untuk menjaga komunikasi tetap berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, makna menjadi sentral dalam proses komunikasi. Pemahaman pembicara dan lawan bicara dalam suatu situasi komunikasi, ditentukan oleh tingkat pemahamannya terhadap makna kata atau kalimat yang dituturkan. Sebuah kata dan kalimat yang memiliki makna disebut dengan kebermaknaan. Syafyaha (2018: 43) mengatakan bahwa kebermaknaan berarti bahasa mempunyai rujukan atau dengan kata lain, bahasa dapat dimengerti dan diketahui maknanya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kebermaknaan bahasa verbal berarti melinat makna suatu bahasa atau bahasa yang mempunyai rujukan.



Pemahaman terhadap makna kata dan kalimat dalam suatu proses komunikasi ditentukan oleh kemampuan berbahasanya. Akan tetapi, kemampuan berbahasa setiap individu berbeda-beda. Ada yang mampu berbahasa secara normal dan dapat mengemukakan apa yang ingin disampaikan kepada orang lain, ada juga yang tidak mampu berbahasa secara normal. Orang-orang yang tidak mampu berbahasa secara normal ini biasanya tidak dapat menjaga komunikasi berjalan dengan lancar

dan mengakibatkan tidak adanya kesepahaman antara pembicara dan lawan bicara. Walaupun demikian, tetap saja sebagai makhluk sosial orang-orang yang tidak mampu berbahasa secara normal membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya. Banyak ditemui di tengah-tengah masyarakat orang-orang yang demikian, salah satunya penderita skizofrenia.

Skizofrenia menurut Bleuler (dalam Syafyahya, 2018: 7) berasal dari kata *sahizos* yang berarti pecah-pecah atau bercabang dan *frenia* berasal dari kata *phren* yang berarti jiwa. Jadi, skizofrenia berarti jiwa yang terpecah atau bercabang. Skizofrenia sering juga dikatakan sebagai gangguan jiwa atau yang berhubungan dengan gila serta sakit mental. Penderita skizofrenia mengalami gangguan pada jiwanya atau jati dirinya hingga memutus hubungan antara pemikiran dan perasaan, serta mengisinya dengan persepsi yang terganggu, ide yang salah, dan konsepsi yang tidak logis (Nugroho, 2017: 3). Gangguan jiwa yang dialami oleh penderita skizofrenia tersebut menyebabkan bahasanya juga ikut terganggu.

Gangguan berbahasa yang dialami oleh penderita skizofrenia umumnya seperti berbicara sering diselingi oleh kata-kata lain, penciptaan kata-kata baru, dan sering berbicara tidak sesuai dengan konteks pembicaraan. Walaupun demikian, beberapa penderita skizofrenia masih bisa diajak untuk berbicara atau berkomunikasi. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Syafyahya (2010) yang berjudul “*Bahasa Verbal Penderita Skizofrenia*”. Penelitian ini menjelaskan tentang gangguan berbahasa yang dialami oleh penderita Skizofrenia. Secara sederhana, penderita skizofrenia dapat diajak untuk berkomunikasi, tetapi jika ditanyakan tentang masalah

masa lalu atau goncangan jiwanya, komunikasi mereka akan terganggu. Selain itu, Syafyaha juga menjelaskan mengenai kalimat koheren dan inkoheren yang digunakan oleh penderita skizofrenia dalam berkomunikasi. Dengan demikian, sebenarnya penderita skizofrenia dalam berkomunikasi dapat dimengerti dan dipahami walaupun sering melenceng dari pembicaraan.

Salah satu penderita skizofrenia yang masih dapat diajak berkomunikasi adalah Mak Wal. Mak Wal merupakan seorang penderita skizofrenia berumur 36 tahun. Mak Wal yang selanjutnya disingkat dengan (MW) merupakan pasien penderita skizofrenia yang dulu tinggal di Rumah Sakit Jiwa HB Saanin Padang, tetapi sekarang sudah tinggal di Kampung Tabu, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam. MW atau Romsyah Febri Liko (nama asli) memiliki perilaku yang berbeda dengan orang normal, baik itu dari tingkah laku sosial maupun kebahasaan. Walaupun demikian, MW dulunya merupakan seorang *Tour Guide*. Berdasarkan pengalamannya sebagai seorang *Tour Guide* tersebut, dia memiliki wawasan yang cukup luas dan hal tersebut juga menjadikannya berbeda dengan penderita skizofrenia lainnya. MW merupakan orang yang komunikatif, walaupun terkadang suka bicara tidak jelas dan sulit dipahami, tetapi dia masih bisa untuk diajak berkomunikasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu dilakukan penelitian bahasa pada MW. Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Kebermaknaan Bahasa Verbal Penderita Skizofrenia (Studi Kasus pada Mak Wal)”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat kemampuan MW sebagai penderita skizofrenia dalam menghasilkan kebermaknaan atau menghasilkan bahasa verbal yang bermakna atau memiliki rujukan. Penelitian

studi kasus pada MW ini dilakukan juga karena gangguan jiwa yang dialaminya. Sejauh mana gangguan jiwa yang dialami oleh MW mempengaruhi bahasanya.

Alasan lain penulis melakukan penelitian mengenai penderita skizofrenia ini karena semakin meningkatnya penderita skizofrenia di Indonesia. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebut 7 dari 1.000 rumah tangga di Indonesia memiliki penderita skizofrenia. Jika ada 69 juta rumah tangga, berarti ada 480.000 penderita skizofrenia. Kasus tersebut merupakan kasus yang meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan terus bertambahnya penderita skizofrenia tersebut, perlunya penelitian ini dilakukan. Mengingat bahwa penderita skizofrenia juga merupakan makhluk sosial yang memakai bahasa untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan awal, dapat dilihat beberapa contoh komunikasi bahasa yang dilakukan oleh MW ketika diajak berbicara:

(1)



P: *Mak, Bukittinggi tu lai mantap tu mak*
'Mak, apakah Bukittinggi itu bagus?'

MW: *Luar biasa. Dulu urang banyak ka Bukik, dari Balandu, Jepang, lua nagari. Bukik tu tampeknyo sajuak, rancak bana sajuauh mato mamandang. Bukik banyak ado bukik turaguang, bukik paraman, dan bukik-bukik lainnyo.*
'Dulu, banyak orang pergi ke Bukittinggi, dari orang Belanda, Jepang dan luar negeri. Bukit tempatnya sejuk, indah sejauh mata memandang. Bukit itu banyak, ada bukit Turaguang, bukit Paraman, dan bukit-bukit lainnya.'

P: *Baa ndak dibukik Mak lai mak ?*
'Mengapa Mak tidak di Bukit lagi?'

MW: *Bukik itu Diana. Bukik sudah milik dia, dia dan aku sering ke sana. Setiap sore sampai malam orang-orang ramai. Itu nan sero di bukik.*
'Bukit itu adalah Diana. Bukit sudah milik dia, dia dan aku sering ke sana. Setiap sore sampai malam orang-orang ramai. Itu waktu yang asik ketika di Bukit.'

Berdasarkan dialog di atas dapat dilihat karakteristik bahasa MW penderita Skizofrenia. Misalnya saat ditanya "*Mak, Bukiktinggi tu lai mantap tu mak ?*" Jawaban MW sebenarnya sudah tepat, yaitu Bukitinggi itu luar biasa. Akan tetapi, pada jawaban selanjutnya isi pikiran MW sudah melompat ke topik pembicaraan yang lain atau yang tidak sesuai dengan pertanyaan. Seperti munculnya informasi tambahan "*...Dulu urang banyak ka Bukik, dari Balando, Japang, lua nagari. Bukik tu tampeknyo sajuak, rancak bana sajauah mato mamandang...*" Hal ini membuat arah pikiran MW semakin tidak jelas karena kondisi kejiwaannya terganggu. Peristiwa ini juga sering disebut sebagai lompatan cara berpikir yang tiba-tiba (*Flight of Ideas*).

Selain itu, karakteristik bahasa Skizofrenia lainnya yang ditemukan dari jawaban yang diucapkan oleh MW yaitu Inkoherensi. Inkoherensi merupakan kalimat atau jawaban yang diucapkan tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Seperti saat ditanya "*Mengapa Mak tidak di Bukit lagi ?*" Jawaban yang diberikan MW mulai tidak sesuai dengan pertanyaan. Seperti pada kalimat "*Bukit adalah Diana. Bukik sudah milik dia, dia dan aku sering ke sana. Setiap sore sampai malam orang-orang ramai. Itu nan sero di bukik.*" Sebenarnya MW berusaha menjelaskan alasan



dia tidak di Bukittinggi lagi, tetapi karena gangguan jiwa yang dialaminya pikirannya pun menjadi kacau dan memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan.

(2)

P: *Mak untuak a bacabuik daun pisang tu Mak ?*

‘Mak untuk apa dicabut daun pisang itu, Mak ?’

MW: *Iko ah, nak ka mambuek lapek. Lapek pakai saka, campua karambia lamak bana mantuaknyo. Si anu nampak cako makan itu ndak nio lo wak.*

‘Ini, saya mau membuat lepat. Lepat pakai gula merah, campur kelapa, enak sekah sepertinya. Si anu kelihatan tadi makan itu, mau juga saya.’

Berdasarkan dialog di atas terdapat aspek makna tujuan pada jawaban MW. Seperti pada jawaban, “*Iko ah, nak ka mambuek lapek. Lapek pakai saka, campua karambia lamak bana mantuaknyo. Si anu nampak cako makan itu ndak nio lo wak.*” Jawaban ini bertujuan untuk menceritakan kepada lawan bicaranya mengenai sesuatu yang ingin dia buat. Dia juga menceritakan alasannya ingin membuat lepat karena dia melihat seseorang sebelumnya memakainya. Aspek makna tujuan ini berbentuk naratif karena jawaban yang dituturkan oleh MW bertujuan untuk menceritakan sesuatu kepada lawan bicaranya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah karakteristik bahasa verbal MW penderita skizofrenia ?
- 2) Bagaimana makna bahasa verbal MW penderita skizofrenia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Mengetahui karakteristik bahasa verbal MW penderita skizofrenia.
- 2) Mengetahui makna bahasa verbal MW penderita skizofrenia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian yang akan dilakukan ini berkenaan dengan perkembangan kajian linguistik, khususnya bidang Psikolinguistik. Selain itu, penelitian ini juga sebagai tambahan referensi untuk penelitian Psikolinguistik selanjutnya.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk dapat mengetahui dan bisa memahami perbedaan yang ada pada penderita skizofrenia yang juga menjadi makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan komunikasi dalam lingkungan sosial pada umumnya. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi Ilmu Kedokteran Jiwa untuk membantu terapis dalam menentukan penderita yang masih dapat diajak berbicara dan yang tidak. Kemudian, target jangka panjang dari hasil penelitian ini adalah adanya ahli bahasa diberbagai Rumah Sakit Jiwa untuk membantu penyembuhan penderita gangguan jiwa.

1.5 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

- a) Ayuningtyas, dkk. (2018) menulis artikel dalam jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat “Analisis Situasi Kesehatan Mental pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya”. Ayuningtyas, dkk. Menyimpulkan bahwa masih banyaknya kasus gangguan mental pada masyarakat dan penanganannya yang salah di Indonesia.
- b) Novitasari (2016) menulis skripsinya berjudul “Produksi Kalimat Penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya: Kajian Psikolinguistik”. Novitasari menyimpulkan bahwa produksi kalimat penderita skizofrenia menghasilkan ujaran yang berbeda-beda.
- c) Zahnia dan Sumekar (2016) menulis sebuah artikel dalam jurnal Medical Journal Of Lampung University “Kajian Epidemiologis Skizofrenia”. Zahnia dan Sumekar menyimpulkan bahwa prevalensi faktor yang berperan terhadap kejadian skizofrenia antara lain faktor genetik, biologis, biokimia, psikososial, status sosial ekonomi, dan stress.
- d) Sabrina (2016) menulis sebuah artikel dalam Seminar Asean “Konseling Eksistensial untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup pada Penderita Skizofrenia: Studi Kasus”. Sabrina menyimpulkan bahwa konseling eksistensial memberikan subjek akan kesadaran hal-hal positif dari dirinya seperti potensi, tujuan, harapan, dan keyakinan.
- e) Nugroho (2014) menulis tesis berjudul “Karakteristik Bahasa Toni Blank (Seorang Penderita Skizofrenia)”. Nugroho menyimpulkan



bahwa pada penderita skizofrenia sebenarnya memiliki karakter tersendiri dalam beretorika.

- f) Azizah (2014) menulis sebuah artikel dalam jurnal Skriptorium “Kemampuan Verbal Penderita Skizofrenia: Sebuah Studi Kasus”. Azizah menyimpulkan bahwa penderita skizofrenik mampu memanfaatkan tahapan produksi bahasa seperti konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan *selfmentoring* meskipun tidak konsisten.
- g) Syafyaha (2010) menulis artikel berjudul “Bahasa Verbal Penderita Skizofrenia”. Syafyaha menyimpulkan bahwa penderita sakit jiwa khususnya skizofrenia ini dalam taraf yang sederhana dapat diajak berkomunikasi. Akan tetapi, apabila dalam berkomunikasi disinggung masalah masa lalu atau guncangan jiwanya, komunikasi mereka akan terganggu.
- h) Setyaningsih dkk. (2009) menulis artikel dalam jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra “Kajian Psikolinguistik Bahasa Skizofrenik: Studi Kasus Pada Rumah Sakit Jiwa Bangli”. Setyaningsih dkk. menyimpulkan ada beberapa tahapan dalam produksi bahasa skizofrenik oleh penderita skizofrenia dan secara umum mengandung gangguan asosiasi.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang penderita Skizofrenia. Sementara perbedaannya adalah terletak pada judul, rumusan

masalah, dan tempat penelitian. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan kepada kemampuan penderita dalam menghasilkan bahasa verbal yang bermakna.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua istilah yang digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda, tetapi saling berhubungan satu sama lain. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan dan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Penelitian tentang kebermaknaan bahasa verbal penderita Skizofrenia (studi kasus pada MW) menggunakan metode dan teknik penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015).

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Data penelitian ini diambil dari sumber lisan yang dituturkan oleh MW penderita skizofrenia di Kampung Tabu, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan yang diucapkan oleh MW berupa kalimat-kalimat yang merupakan respon atas pertanyaan yang diajukan oleh penulis maupun percakapan yang dilakukannya dengan masyarakat sekitar.

Pada metode dan teknik penyediaan data, digunakan metode yang dikemukakan oleh Nunan dan Sudaryanto. Nunan (2005: 149-154) menyebutkan ada tiga metode untuk metode dan teknik penyediaan data. Metode itu adalah pemerhatian dan analitik, studi kasus, dan observasi alami.



a. Pemerhatian dan Analitik

Pada metode ini, dijelaskan bahwa peneliti langsung dapat mengetahui sebuah data bahasa berdasarkan intuisi dan kemampuan linguistiknya. Sebaliknya, dalam kaidah analitik peneliti mempunyai pengetahuan tentang data bahasa yang akan dikaji. Selain menggunakan intuisi, peneliti membuat generalisasi berdasarkan data yang dikumpulkan dari korpus bahasa tersebut.

b. Studi Kasus

Studi kasus merupakan sebuah metode yang bersifat eksplorasi, deskripsi, dan analisis terhadap data subjek. Dalam penelitian ini, digunakan satu orang subjek. Metode studi kasus ini, merupakan awal bagi peneliti untuk melakukan eksplorasi ke dalam wilayah kajian, baik yang sudah diketahui maupun yang belum pernah dikaji sebelumnya.

c. Observasi Alami

Observasi alami berarti peneliti menempatkan diri sebagai penganut pertuturan subjek dengan lingkungannya dan peneliti sebagai lawan tutur subjek. Bentuk observasi alami yang dilakukan karena peneliti ingin menguji hipotesis mengenai karakteristik dan gejala komunikasi penderita skizofrenia. Kemudian, peneliti akan memperoleh reaksi ujaran yang terjadi selama proses penelitian, menganalisis, dan menyusun berbagai tuturan yang diucapkan oleh MW penderita skizofrenia.

Selain itu, metode dan teknik penyediaan data ini juga didukung oleh metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015), yaitu metode simak dan



metode cakap. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan penyimakan terhadap penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015: 203). Konsep penyimakan dalam data ini adalah mendengar dan menyimak percakapan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dengan MW.

Dalam penelitian ini, metode simak dapat diwujudkan melalui teknik yang sesuai dengan alat penentunya, yaitu:

1. Teknik Dasar

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik ini dilakukan dengan cara menyadap setiap tuturan yang dilakukan oleh masyarakat dengan MW di Kampung Tabu, Nagari Sipinang, Kecamatan Palembang, Kabupaten Agam dengan menggunakan alat perekam yang ada di ponsel.

2. Teknik Lanjutan

Setelah teknik dasar dilakukan, selanjutnya penelitian ini juga menggunakan teknik lanjutan. Teknik lanjutan terdiri atas:

- a. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)

Pada teknik ini, penulis tidak terlibat dalam pertuturan yang terjadi antara masyarakat dan MW penderita Skizofrenia. Penulis hanya memperhatikan setiap tuturan yang digunakan oleh masyarakat untuk dijadikan data penelitian.

- b. Teknik Rekam



Teknik rekam dilakukan dengan menggunakan alat perekam yang ada di ponsel, untuk mendengarkan kembali data yang telah di peroleh, sehingga data tersebut bisa dikatakan akurat.

c. Teknik Catat

Pada teknik catat, penulis mencatat pertuturan antara MW dan masyarakat sekitar.

Pada metode dan teknik penyediaan data yang kedua digunakan metode cakap.

Metode cakap adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara percakapan dan terjadi kontak antara penulis dengan informan untuk memperoleh data. Teknik dasar yang digunakan dalam metode cakap adalah teknik pancing. Pada teknik pancing, penulis memancing informan untuk memberikan data yang dibutuhkan dengan wawancara terarah. Teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka. Pada teknik ini, penulis melakukan percakapan dengan informan dengan cara bertatap muka langsung.



1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada metode dan teknik analisis data, digunakan metode padan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional dan metode padan referensial.

Tahap pertama yang digunakan dalam metode padan adalah metode padan translasional. Metode padan translasional merupakan metode padan yang alat penentunya bahasa atau lingual lain. Metode padan translasional digunakan karena

penelitian ini berupa bahasa daerah Minangkabau, sehingga digunakan bahasa lain sebagai padanannya. Bahasa lain yang dimaksud adalah bahasa Indonesia.

Tahap kedua digunakan dalam metode padan adalah metode padan referensial. Metode padan referensial digunakan untuk menentukan referen yang diacu oleh tuturan MW dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh lawan bicaranya. Berdasarkan referen tersebut, dapat diketahui makna dan karakteristik bahasanya. Metode padan ini memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan yang akan digunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB).

Adapun teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) yang pirantinya adalah daya pilah yang bersifat mental. Teknik PUP yang digunakan adalah daya pilah referen. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membedakan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh MW penderita skizofrenia sesuai dengan aspek makna dan karakteristiknya.



1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode dan teknik penyajian hasil analisis data merupakan tahap terakhir. Pada metode dan teknik penyajian hasil analisis data ini hasilnya akan disajikan dalam bentuk metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah penyajian hasil analisis menggunakan kata-kata yang biasa. Dalam hal ini, analisis disajikan dengan mendeskripsikan aspek makna dan karakteristik dari bahasa yang dituturkan oleh

MW penderita Skizofrenia di Kampung Tabu, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini nantinya terdiri dari empat Bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam memperkuat penelitian tentang makna dan karakteristik bahasa verbal MW penderita Skizofrenia. Bab III berisi tentang analisis data mengenai karakteristik dan makna bahasa verbal yang dituturkan oleh MW penderita Skizofrenia di Kampung Tabu, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam. Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

